

## METAKOGNISI GURU SD DALAM PEMBELAJARAN DARING

Abd. Rozak<sup>1</sup>, Henky Muktiadji<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STKIP PGRI Jombang ; Jl. Pattimura 20 Jombang  
abd.rozak76@yahoo.co.id

### Abstract

*The era of the COVID-19 pandemic requires a person to limit activities outside the home to reduce the spread of the corona virus. Likewise in the teaching and learning process, specifically learning at each level is carried out online using applications. Even though it is done online, the learning process is still carried out without reducing the essence of the learning itself, thus teachers are also fully responsible for controlling and monitoring the learning process, which should be done in the classroom. The teacher's awareness in controlling and monitoring the learning process is also called the teacher's metacognitive awareness in teaching. Therefore, research on teacher metacognitive awareness in teaching is generally carried out in the classroom directly (offline), so this study aims to analyze teachers' metacognitive awareness in teaching online learning. This study uses a quantitative descriptive method, with elementary school teachers in the Jombang district participating in the PGSD S1 equalization program who conduct online learning. Data analysis was carried out by statistical using descriptive and inferential statistics, namely the free sample t-test. The results show that in general, elementary school teachers have involved metacognitive awareness in online learning in the okay or good category. Elementary school teachers with a teacher education background have a higher average score for engaging metacognitive awareness in online learning than teachers with non-teaching education backgrounds, even though they are in the same category, which is good.*

**Keywords:** Elementary school teacher, metaconative awareness, online learning

### Abstrak

*Era pandemi covid 19 mengharuskan seseorang membatasi kegiatan di luar rumah sebagai upaya dalam rangka mengurangi penyebaran virus corona. Demikian juga dalam proses belajar mengajar, secara khusus pembelajaran di setiap jenjang dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi tertentu. Meskipun dilakukan secara daring, proses pembelajaran tetap dilakukan tanpa mengurangi esensi dari pembelajaran itu sendiri, dengan demikian juga guru bertanggung jawab secara penuh dalam rangka mengontrol dan memantau proses pembelajaran selayaknya dilakukan di dalam kelas. Kesadaran guru dalam mengontrol dan memantau proses pembelajaran disebut juga kesadaran metakognitif guru dalam mengajar. Oleh karena itu dalam penelitian tentang kesadaran metakognitif guru dalam mengajar umumnya dilakukan dalam kelas secara langsung (luring), sehingga penelitian ini bertujuan menganalisis kesadaran metakognitif guru dalam mengajar dalam pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan partisipan guru-guru SD di kabupaten Jombang yang mengikuti program penyetaraan S1 PGSD yang melakukan pembelajaran daring. Analisis data dilakukan secara deskriptif statistik dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, yaitu uji t sampel bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, guru SD sudah melibatkan kesadaran metakognitif dalam pembelajaran daring dengan*

*kategori oke atau baik. Guru SD dengan latar belakang pendidikan keguruan memiliki skor rata-rata pelibatan kasadaran metakognitif dalam pembelajaran daring lebih tinggi daripada guru dengan latar belakang pendidikan nonkeguruan, meskipun dalam kategori yang sama, yaitu baik.*

**Kata Kunci:** Guru SD, kesadaran metakognitif, Pembelajaran Daring

## PENDAHULUAN

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan jaringan internet dengan memanfaatkan aplikasi tertentu guna terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran daring menjadi transformasi yang besar penggunaan teknologi dalam pembelajaran, baik media, aplikasi pembelajaran, maupun sumber belajar. Pembelajaran daring menjadi solusi di tengah pandemi covid-19 yang melanda seluruh penjuru dunia, meskipun ada kendala yang terjadi di tengah pelaksanaannya. Kendala dalam pembelajaran daring terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan pada perguruan tinggi berbeda dengan pada jenjang lain, karena sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan dasar dalam ber-internet dengan baik, sehingga mereka lebih mampu menemukan dan mengambil informasi dari internet, serta menggunakannya secara efektif sehingga menunjang pembelajaran (Nahdi & Jatisunda, 2020). Pada pembelajaran daring siswa merasa jenuh dan bosan selama melaksanakan pembelajaran, untuk siswa usia sekolah dasar (SD) pembelajaran daring dirasa kurang efektif (Putria, Maula, & Uswatun, 2020). Pembelajaran daring pada siswa SD yang cenderung monoton, meskipun memperoleh pendampingan orang tua, namun justru tidak selalu optimal. Siswa SD merasa bosan karena mereka tidak bisa interaksi langsung dengan guru dan teman-temannya. Pembelajaran daring tidak efektif diterapkan pada siswa SD disebabkan karena sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti *smartphone* dan jaringan internet yang tidak stabil, hal ini yang mempengaruhi guru dalam proses pembelajaran. Selain itu juga partisipasi orang tua dan ketidaksiapan orang tua dalam mendampingi proses pembelajaran (Wulandari dkk, 2020).

Beberapa faktor pendukung dalam pembelajaran daring adalah ketersediannya *handphone*, kuota dan jaringan internet yang stabil. Selain itu penghambat dalam pembelajaran daring diantaranya adalah belum semua siswa memiliki *handphone* dan masih banyak orang tua sibuk bekerja (Putria, Maula, & Uswatun, 2020). Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan pembelajaran daring efektif, dengan saran-saran bahwa (1) pembelajaran dilakukan melalui video call; (2) pemberian materi pembelajaran yang ringkas; (3) meminimalisir mengirim materi dalam bentuk video berat untuk menghemat kuota; (4) pemilihan materi dalam video harus berdasarkan kriteria bahasa yang mudah dipahami; (5) tetap memberikan materi sebelum penugasan; (6) pemberian soal yang variatif dan berbeda tiap siswa; (7) pemberian tugas harus disertakan cara kerjanya; (8) memberikan tugas sesuai dengan jadwal pelajaran; (9) mengingatkan siswa jika ada tugas yang diberikan; dan (10) mengurangi tugas (Mustakim, 2020).

Pembelajaran yang dilakukan baik secara daring maupun luring harus dilaksanakan sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran tercapai. Guru dalam pembelajaran bertanggung jawab atas keberhasilan proses, hasil, dan prestasi

belajar siswa. Sehingga diperlukan adanya kesadaran terhadap kemampuannya baik dalam perencanaan pembelajaran meliputi pemilihan strategi, bahan/media pembelajaran, dan atau alat penilaian pembelajaran. Selain itu juga dalam memantau pelaksanaan pembelajaran, pada penerapan strategi, pemilihan dan penggunaan media atau bahan, serta sistem evaluasi yang ditetapkan terkait tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa di kelas.

Kesadaran guru dalam memantau, mengontrol dan mengevaluasi pembelajaran adalah kesadaran metakognitif guru dalam mengajar. Ketika proses pembelajaran, guru dituntut dapat memantau dan mengontrol strategi yang direncanakan dapat berjalan dengan baik atau tidak, memantau ketercapaian tujuan pembelajaran, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Dengan demikian, kesadaran metakognitif guru dalam pembelajaran sangat menunjang proses dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran daring di era pandemi covid 19 mengharuskan guru memiliki kemampuan penguasaan teknologi informasi serta pemilihan model atau metode serta media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa terutama dalam pembelajaran daring. Selain itu kemampuan dalam mengontrol proses pembelajaran secara daring juga perlu dimiliki sehingga pembelajaran tersebut dapat dipastikan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian perlu juga adanya kesadaran metakognitif guru dalam pembelajaran daring. Penelitian terkait kesadaran metakognitif seseorang dilakukan dengan menggunakan instrumen angket *Metacognitive Awareness Inventory (MAI)*, dengan MAI diperoleh skor kesadaran metakognitif seseorang dan dapat dikategorikan dalam kategori-kategori tertentu. Sedangkan untuk mengukur kesadaran metakognitif guru dalam pembelajaran dapat menggunakan instrumen *Metacognitive Awareness Inventory for Teacher (MAIT)* yang dikembangkan dari MAI. Pengukuran kesadaran metakognitif guru dalam pembelajaran sebelumnya telah banyak dilakukan, namun dalam situasi normal sebelum pandemi, dalam arti pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk tatap muka, sedangkan pengukuran kesadaran metakognitif guru dalam pembelajaran pada masa pandemi atau dalam pembelajaran daring belum pernah dilakukan. Sehingga penelitian terkait kesadaran metakognitif guru dalam pembelajaran daring perlu dilakukan dengan instrumen yang sama (MAIT) dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran daring.

Metakognisi merupakan kesadaran seseorang tentang proses kognitif dan kemandiriannya untuk mencapai tujuan tertentu dan merupakan konsep tentang bagaimana seseorang dapat merefleksikan pengalaman kognitifnya (Rawa, 2017). Metakognisi diklasifikasikan menjadi pengetahuan kognisi dan pengaturan kognisi. Pengetahuan kognisi terdiri dari pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), dan pengetahuan kondisional (*conditional knowledge*). Pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, strategi, keterampilan dan sumber-sumber belajar yang dibutuhkan dalam belajar. Pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan tentang bagaimana menggunakan segala sesuatu yang diketahui pada pengetahuan deklaratif dalam aktivitas belajar, meliputi mencoba menggunakan strategi yang pernah dilakukan, memiliki tujuan khusus pada strategi yang digunakan,

menyadari strategi apa yang digunakan ketika belajar, dan menemukan sesuatu yang digunakan untuk membantu strategi belajar secara otomatis. Sedangkan pengetahuan kondisional merupakan pengetahuan tentang kapan menggunakan suatu prosedur, keterampilan, atau strategi dan kapan hal-hal tersebut tidak digunakan, mengapa suatu prosedur dapat digunakan dan dalam kondisi yang bagaimana dapat digunakan, dan mengapa suatu prosedur tersebut lebih baik daripada prosedur-prosedur yang lain.

Pengaturan kognisi terdiri perencanaan, strategi manajemen informasi, pemantauan, *strategi debugging*, dan evaluasi (Livingston, 1997). Pengaturan metakognitif (*metacognitive regulation*) adalah proses mengontrol aktivitas kognitif dalam mencapai tujuan kognitif, yang mencakup tiga keahlian dasar, yaitu perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*) dan evaluasi (*evaluation*). Perencanaan merupakan keterampilan metakognitif yang menjadikan seseorang dapat berpikir lebih jauh tentang bagaimana, kapan dan mengapa melakukan sesuatu untuk mendapatkan tujuannya melalui rangkaian bagian tujuan dari masalah pada tujuan utama. Pemantauan dijelaskan sebagai pengaturan diri yang mengontrol keterampilan kognitif. Evaluasi merupakan keterampilan dalam merefleksikan setiap capaian dan pemahaman masalah, kesesuaian dari rencana, eksekusi dari metode penyelesaian (Schraw, 1995; Lai, E., R., 2011).

Penilaian kesadaran metakognisi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran seseorang terkait aktifitas kognisinya. Salah satu instrumen yang dapat digunakan adalah *Metacognition Awareness Inventory* (MAI). MAI dikembangkan berdasarkan komponen metakognisi yang terdiri dari 52 item [10]. MAI mencakup aspek metakognisi yang terdiri pengetahuan tentang kognisi (pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional) dan pengendalian atau pengaturan kognisi (perencanaan, manajemen pengelolaan informasi, pemantauan pemahaman, strategi koreksi dan evaluasi).

Kemudian *Metacognitive Awareness Inventory for Teacher* (MAIT) dikembangkan untuk mengukur kesadaran metakognitif guru dalam mengajar (Balcikanli, 2011). MAIT terdiri dari pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional, perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan mengenai diri sendiri yang berkaitan dengan kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran, keterampilan apa yang paling penting untuk menjadi guru yang baik, seberapa baik saya mengajar, dan apa yang diharapkan untuk saya ajarkan. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan mengenai diri sendiri tentang kesadaran pada teknik mengajar yang pernah berhasil di masa lalu, memiliki alasan tertentu dalam memilih setiap teknik pembelajaran, menyadari teknik pengajaran apa yang digunakan saat mengajar, dan penggunaan teknik pengajaran yang bermanfaat. Pengetahuan kondisional merupakan pengetahuan mengenai diri sendiri yang berkaitan dengan kesadaran tentang kekuatan yang digunakan untuk mengkompensasi kelemahan dalam pengajaran, motivasi diri untuk mengajar, penggunaan teknik pengajaran yang berbeda tergantung pada situasinya, mengetahui kapan setiap teknik pengajaran yang digunakan akan efektif. Perencanaan dalam bentuk kemampuan guru dalam mengatur waktu ketika mengajar, menetapkan tujuan pembelajaran, bertanya pada diri sendiri tentang

bahan ajar yang akan digunakan. Pemantauan merupakan aktivitas metakognitif terdiri dari bertanya pada diri sendiri secara berkala apakah sudah memenuhi tujuan pembelajaran saat mengajar, mendapati diri sendiri dalam menilai seberapa berguna teknik mengajar saat pengajaran, memeriksa secara teratur sejauh mana siswa memahami topik ketika sedang mengajar, dan bertanya pada diri sendiri tentang seberapa baik yang dilakukan saat mengajar.

Evaluasi merupakan aktivitas metakognitif terdiri dari bertanya pada diri sendiri seberapa baik capaian tujuan pembelajaran ketika selesai mengajar, bertanya pada diri sendiri apakah akan menggunakan teknik yang berbeda setelah mengajar, bertanya pada diri sendiri apakah akan mengajarkannya dengan lebih efektif di lain waktu, dan bertanya pada diri sendiri apakah mempertimbangkan semua teknik yang mungkin setelah mengajarkan suatu materi.

Meskipun dalam pembelajaran daring, guru sudah seharusnya tetap melibatkan kesadaran metakognitif dalam mengajar dengan harapan dapat memantau dan mengontrol proses pembelajarannya. Pengembangan instrumen berdasarkan pada MAIT dan dikombinasikan dengan pemahaman penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran, pemilihan aplikasi media komunikasi, model/metode pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran.

Indikator MAIT dalam pembelajaran daring terdiri dari pengetahuan deklaratif yaitu kesadaran guru bahwa keterampilan IT merupakan paling penting untuk menjadi guru yang baik, pengetahuan prosedural yaitu guru mencoba menggunakan teknik mengajar secara daring yang pernah berhasil di masa lalu dan guru memiliki alasan tertentu dalam memilih setiap teknik pembelajaran daring yang saya gunakan di kelas. Pengetahuan kondisional guru menggunakan teknik mengajar yang berbeda tergantung pada situasinya seperti saat pandemi covid 19 dan mengetahui kapan setiap teknik mengajar yang digunakan akan paling efektif terutama saat pandemi covid 19. Pada perencanaan, guru mengatur waktu ketika mengajar agar memiliki waktu yang cukup saat pandemi covid 19. bertanya pada diri sendiri tentang bahan ajar yang akan digunakan saat pandemi covid 19. Pada aspek pemantauan, guru bertanya pada diri sendiri secara berkala apakah memenuhi tujuan pembelajaran saya mengajar di masa pandemi covid 19, menilai betapa berguna teknik mengajar secara daring saat mengajar dan guru bertanya pada diri sendiri tentang seberapa baik yang dilakukan saat mengajar secara daring. Sedangkan pada aspek evaluasi, guru bertanya pada diri sendiri seberapa baik telah mencapai tujuan pembelajaran secara daring saya begitu selesai mengajar, bertanya pada diri sendiri apakah bisa menggunakan teknik yang berbeda setelah mengajar, bertanya pada diri sendiri apakah akan mengajarkannya secara daring lebih efektif di lain waktu, dan mempertimbangkan semua teknik pembelajaran secara daring yang mungkin setelah mengajarkan suatu materi.

Guru SD dalam proses penyetaraan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) berasal dari lulusan strata 1 yang beragam, mulai dari keguruan dengan berbagai jurusan, pendidikan Bahasa Inggris, pendidikan Bahasa Indonesia, pendidikan Agama sampai pendidikan matematika. Sedangkan nonkeguruan dari jurusan ekonomi, hukum, agama, sampai jurusan manajemen. Mereka memiliki kesempatan mengajar di SD selama

beberapa waktu sebelumnya dan memutuskan untuk mematangkan karir sebagai guru SD dengan mengikuti program penyetaraan PGSD. Pada praktek pembelajaran yang dilakukan guru SD di sekolah masing-masing dengan menerapkan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana pembelajaran yang baik yang dilakukan, bagaimana mempersiapkan perangkat pembelajaran, memilih metode atau model pembelajaran, media atau alat pembelajaran, serta alat evaluasi pembelajaran. Setiap aktivitas tersebut sudah seharusnya disadari dengan baik, dipantau dan dievaluasi, sehingga perlu melibatkan aktivitas metakognitif dalam pembelajaran. Latar belakang pendidikan guru SD yang berbeda memberi peluang adanya perbedaan dalam melibatkan aktivitas metakognitif dalam pembelajaran, hal ini disebabkan karena pengetahuan dan pengalaman yang berbeda yang dimiliki oleh guru SD tersebut. Sehingga menjadi kajian yang menarik untuk melihat perbedaan kesadaran metakognitif apabila dilihat dari latar belakang pendidikannya. Sehingga dalam artikel ini bertujuan mendeskripsikan kesadaran metakognitif guru SD dalam pembelajaran daring dan mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata skor kesadaran metakognitif guru SD dalam pembelajaran daring berdasarkan latar belakang pendidikan.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang kesadaran metakognitif guru SD saat pembelajaran daring dengan hasil akhir berupa angka/skor. Sejalan dengan (Kasiram, 2008) mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Subjek penelitian adalah Guru SD di kabupaten Jombang yang mengikuti program penyetaraan S1 PGSD yang telah melaksanakan pembelajaran daring pada semester gasal 2020/2021 sebanyak 52 Guru SD dilibatkan dalam penelitian ini dan hampir tersebar di seluruh kecamatan di kabupaten Jombang.

Intrumen penelitian berupa angket MAIT yang dikembangkan dan disesuaikan dengan komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran daring terkait IT. Angket MAIT terdiri dari 24 item, masing-masing 4 item pada komponen metakognitif, yaitu pengetahuan tentang kognisi, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional, perencanaan, pemantauan, dan evaluasi, dengan isian pada skala 1-5 dengan ketentuan: 1 = Sangat Tidak Setuju; 2 = Tidak Setuju; 3 =Netral; 4 = Setuju; dan 5 = Sangat Setuju, dan akan dikonversi menjadi 0-100.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan memberi angket MAIT pada subjek penelitian secara *online* melalui aplikasi *google form*, subjek diminta mengisi angket tersebut berdasarkan pengalaman mengajar pembelajaran secara daring. Analisis data penelitian dilakukan berdasarkan tujuan penelitian, analisis statistik deskriptif menggunakan nilai rata-rata, kemudian rata-rata skor kesadaran metakognitif dikategorikan menggunakan tingkat kesadaran metakognisi yang mengacu (Tibrani, 2017) sebagaimana dalam tabel 1.

Tabel 1. Kategori Tingkat Kesadaran Metakognisi

No	Interval	Kategori
1	85-100	Super (luar biasa)
2	68-84	Oke (baik)
3	51-67	Development (berkembang)
4	34-50	can not really (belum begitu berkembang)
5	17-33	Risk (beresiko)
6	0 -16	not yet (tidak berkembang)

Tujuan penelitian juga diperoleh dengan analisis statistik inferensial menggunakan uji t sampel bebas. Karena merupakan uji statistik parametrik, sehingga perlu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov- Smirnov* dan uji homogenitas varians menggunakan *Levene test*. Analisis data akan dilakukan dengan bantuan SPSS dan menggunakan taraf signifikansi (alfa) sebesar 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesadaran metakognitif calon guru SD dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. Secara khusus, penelitian ini terdiri dari dua tujuan, yaitu mendeskripsikan kesadaran metakognitif guru SD dalam pembelajaran daring dan mendeskripsikan kesadaran metakognitif guru SD dalam pembelajaran daring berdasarkan latar belakang pendidikan. Subjek pada pada penelitian ini terdiri dari 2 kelompok, yaitu kelompok pertama sebanyak 39 guru SD dengan latar belakang pendidikan strata 1 keguruan dan kelompok kedua sebanyak 13 guru SD dengan latar belakang pendidikan strata 1 nonkeguruan.

Group Statistics

	Latar belakang Pendidikan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Kesadaran Metakognitif	Keguruan	39	80.81	8.843	1.416
	Nonkeguruan	13	74.62	6.681	1.853

Secara deskriptif diperoleh nilai rata-rata skor kesadaran metakognitif bagi guru SD dengan latar belakang pendidikan keguruan sebesar 80,81 dan dari nonkeguruan sebesar 74,62. Apabila kedua nilai tersebut dikategorikan berdasarkan tabel 1, guru SD baik yang berlatar belakang pendidikan keguruan maupun nonkeguruan sama-sama memiliki nilai rata-rata skor kesadaran metakognitifnya berada pada kategori baik. Akan tetapi, dari output di atas diperoleh rata-rata skor kesadaran metakognitif guru SD dengan latar belakang pendidikan dari keguruan lebih tinggi daripada non keguruan, namun perlu uji statistika lebih lanjut untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak.

Uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan menggunakan *software* SPSS diperoleh *output* uji normalitas data di bawah ini:

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Skor Kesadaran Metakognitif
N		52
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	79.26
	Std. Deviation	8.724
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.067
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.543
Asymp. Sig. (2-tailed)		.930

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,93 berada lebih dari 0,05 sehingga dengan demikian syarat data berdistribusi normal terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan dalam tahap berikutnya.

Uji homogenitas varians menggunakan uji *Levene Statistic*. Dengan menggunakan *software SPSS*, diperoleh *output* untuk uji homogenitas varians di bawah ini:

### Test of Homogeneity of Variances

Skor Kesadaran Metakognitif

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.463	1	50	.232

Berdasarkan *Sig.* sebesar 0,232 lebih dari 0,05, sehingga syarat kedua kelompok data memiliki varians yang homogen terpenuhi.

Selanjutnya adalah uji perbedaan rata-rata skor kesadaran metakognitif guru SD dalam pembelajaran daring berdasarkan latar belakang keguruan dan nonkeguruan, dengan bantuan SPSS, diperoleh *output* di bawah ini:

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Skor Kesadaran Metakognitif	Equal variances assumed	1.463	.232	2.310	50	.025	6.197	2.682	.809	11.584
	Equal variances not assumed			2.657	27.182	.013	6.197	2.332	1.413	10.980

Berdasarkan *output* tersebut didapatkan nilai *mean difference* (selisih rata-rata) sebesar 6,197, hal ini menunjukkan bahwa dengan selisih tersebut guru SD dengan latar belakang pendidikan dari keguruan memiliki skor rata-rata kasadaran metakognitif lebih tinggi daripada guru dengan latar belakang pendidikan nonkeguruan. Selanjutnya untuk menguji signifikansi perbedaan skor rata-rata kasadaran metakognitif guru dengan latar belakang pendidikan keguruan dan nonkeguruan menggunakan nilai t atau nilai sig. Dikarenakan terpenuhinya asumsi homogenitas varians, maka nilai t atau sing yang digunakan adalah nilai

yang ada pada baris *Equal variances assumed*. Peneliti hanya menggunakan perbandingan nilai sig terhadap alfa, dengan demikian nilai sig diperoleh sebesar 0,025 kurang dari 0,05. Sehingga sebagai hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor kesadaran metakognitif guru SD dalam pembelajaran daring berdasarkan latar belakang pendidikan. Pernyataan lain dari analisis tersebut adalah nilai *mean difference* sebesar 6,197 menunjukkan bahwa dengan selisih tersebut guru SD dengan latar belakang pendidikan dari keguruan memiliki skor rata-rata kesadaran metakognitif lebih tinggi daripada guru dengan latar belakang pendidikan nonkeguruan adalah signifikan.

Pembelajaran secara daring di era pandemi covid-19 memang tidak semaksimal ketika pembelajaran tatap muka, namun demikian tidak dipungkiri juga bahwa pembelajaran daring juga memberikan dampak bagi akslerasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, misalnya dalam pemilihan sumber belajar, maupun media pembelajaran berbasis IT. Selain dampak positif tersebut, juga terdapat dampak negatif. Terkait dampak yang terjadi pada guru mengakibatkan terjadi kendala dalam pembelajaran.

Penelitian ini membahas secara khusus terkait kesadaran metakognitif guru SD dalam pembelajaran. Secara deskriptif kuantitatif hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, skor kesadaran metakognitif guru SD dalam pembelajaran dalam kategori OK atau baik, begitu pula apabila digolongkan dalam latar belakang pendidikan keguruan maupun nonkeguruan juga dalam kategori baik. Penelitian tentang pengukuran kesadaran metakognitif dengan menggunakan MAIT ini sejalan dengan (Amin dan Adiansyah, 2020). namun dengan hasil yang berbeda, hasil penelitian pada calon guru masih cenderung dalam kategori lebih rendah dari pada yang dilakukan pada guru. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh guru karena berlatar belakang pendidikan lebih tinggi.

Beberapa guru yang mengajar, terutama dalam sekolah swasta atau non-PNS di sekolah negeri berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam. Meskipun lulusan strata satu namun ada yang berlatar belakang tidak sesuai dengan bidangnya, misalnya berasal dari strata satu nonkeguruan. Oleh karena itu untuk menyamakan persepsi terkait dengan pemahaman teori-teori belajar pembelajaran dilakukan upaya dalam bentuk mengikuti PPG atau studi penyetaraan sesuai dengan bidangnya. Jika tidak demikian maka akan ada kesenjangan terkait kemampuan mengajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa terkait dengan kesadaran metakognitif guru dalam pembelajaran daring, khususnya guru SD yang mengikuti program penyetaraan PGSD menunjukkan skor yang lebih tinggi bagi guru dengan latar belakang pendidikan keguruan dibanding nonkeguruan dan rata-rata skor kesadaran metakognitif tersebut berbeda secara signifikan. Meskipun rata-rata skor kesadaran metakognitif berbeda secara signifikan, namun apabila dimasukkan dalam pengakategorian level kesadaran metakognitif, skor tersebut masih dalam kategori yang sama, yaitu OK atau baik. Pada bidang lain, penelitian terkait menunjukkan ada perbedaan kemampuan guru dalam pembelajaran dari latar belakang keguruan dan nonkeguruan (Mahrus, 2000), perbedaan kemampuan ini berdampak pada kemampuan dalam kesadaran metakognitifnya. Penelitian lain menyatakan bahwa

guru yang berasal dari latar belakang nonkeguruan umumnya mengalami kendala dalam perencanaan pembelajaran (Saidah, 2010). Kendala tersebut terkait dengan pemahaman dan pengalaman yang tidak diperoleh ketika menempuh studi pada jurusan nonkeguruan. Hal ini sangat dimungkinkan karena perbedaan konten kurikulum yang telah ditempuh dan minimnya pengalaman dalam mengajar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Secara deskriptif diperoleh nilai rata-rata skor kesadaran metakognitif guru SD pada pembelajaran daring dengan latar belakang pendidikan keguruan sebesar 80,81 dan dari non keguruan sebesar 74,62 dengan nilai *mean difference* sebesar 6,197. Apabila kedua nilai tersebut dikategorikan menunjukkan bahwa guru SD baik yang berlatar belakang pendidikan keguruan maupun nonkeguruan nilai rata-rata skor kesadaran metakognitifnya berada pada kategori baik. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor kesadaran metakognitif guru SD dalam pembelajaran daring berdasarkan latar belakang pendidikan. Nilai *mean difference* sebesar 6,197 menunjukkan bahwa dengan selisih tersebut guru SD dengan latar belakang pendidikan dari keguruan memiliki skor rata-rata kesadaran metakognitif lebih tinggi daripada guru dengan latar belakang pendidikan nonkeguruan adalah signifikan.

### **SARAN**

Hasil penelitian merekomendasikan pihak terkait dalam peningkatan kemampuan pembelajaran melalui pemahaman guru dan pelibatan aktivitas metakognisi guru dalam mengajar, baik dalam pembelajaran daring maupun luring. Selain itu, guru dalam bermetakognisi ketika mengajar menyadari terjadi kendala, oleh karena itu pihak terkait melakukan pembekalan atau pelatihan terkait macam-macam teknik, metode, atau model pembelajaran, dan pemilihan bahan ajar yang sesuai dalam pembelajaran daring. Selain itu, perlunya guru mengikuti program penyetaraan atau penyesuaian pendidikan sesuai bidang kerja agar dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal. Sebagai tindak lanjut, penelitian dapat dikembangkan terkait kesadaran metakognitif guru dalam kaitannya dengan nilai supervisi kepala sekolah, hasil belajar siswa, maupun prestasi belajar siswa dan guru.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada: Lembaga STKIP PGRI Jombang yang telah memberikan dana dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, P3M STKIP PGRI Jombang, yang telah mengkoordinasi jalannya hibah penelitian, dan Guru SD kabupaten Jombang (Mahasiswa program penyetaraan PGSD UT Surabaya) atas partisipasinya dalam penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1]. Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020). Analisis literasi digital calon guru SD dalam pembelajaran berbasis virtual classroom di masa pandemi covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2).

- [2]. Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi covid-19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861-870.
- [3]. Wulandari, M. A., Arga, H. S. P., Kelana, J. B., Altaftazani, D. H., & Ruqoyyah, S. (2020). Analisis Pembelajaran “Daring” Pada Guru Sekolah Dasar di Era Covid-19. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 7(2), 164-168.
- [4]. Mustakim, M. (2020). Efektivitas pembelajaran daring menggunakan media online selama pandemi covid-19 pada mata pelajaran matematika. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-12
- [5]. Rawa, N. R. 2017. Tingkat Metakognisi Mahasiswa Program Studi PGSD Pada Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Introvert-Extrovert. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4(2), 229-245.
- [6]. Livingston, J., 1997, Metacognition: An Overview, Dari [www.gse.buffalo.edu/fas](http://www.gse.buffalo.edu/fas).
- [7]. Schraw, G. 1995. Promoting general metacognitive awareness. *Instructional Science*, 25,113-125
- [8]. Lai, E., R., 2011. Metacognition: A Literature Overview, Research Report, Pearson,
- [9]. Balcikanli, C. 2011. Metacognitive Awareness Inventory for Teachers (MAIT). *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 9(3), 1309–1332.
- [10]. Kasiram, Moh. 2008. Metodologi Penelitian. Malang: UIN-Malang Pers
- [11]. Tibrani, M. M. (2017). Kesadaran Metakognitif Mahasiswa Programstudi Pendidikan Biologi Universitas Sriwijaya pada Perkuliahan Fisiologi Manusia. *Jurnal Pembelajaran Sains*, 1(1), 19-23.
- [12]. Amin, A. M., & Adiansyah, R. (2020). Identification of preservice biology teachers’ metacognitive awareness and metacognitive skills. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1511, No. 1, p. 012029). IOP Publishing.
- [13]. Mahrus, M. (2000). STUDI PERBANDINGAN TENTANG KEMAMPUAN MENGAJAR ANTARA GURU LULUSAN PENDIDIKAN KEGURUAN DENGAN GURU LULUSAN PENDIDIKAN NON KEGURUAN DI MTS MANBAUL HIKAM BANGKALAN (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- [14]. Saidah, S. (2010). *Problematika guru berlatar belakang non keguruan dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Darul Mukmin Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).